

Kulit Muka



alau dunia Barat memiliki *Hippocrates* sebagai Bapak Ilmu Kedokteran, dunia Timur mempunyai *Ibnu Sina* yang dijuluki "The Prince of the Physician" (Pangeran Para Dokter).⁽¹⁾

Ibnu Sina, yang nama lengkapnya *Abu Ali Al-Husayn ibn Abdallah ibn Sina*, adalah seorang dokter yang berpredikat pula filsuf muslim. Ia dilahirkan di Afshena dekat Bukhara (saat ini terletak di Uzbekistan) pada 980 M. Di Barat, *Ibnu Sina* dikenal dengan nama *Avicenna*.⁽²⁾

Ibnu Sina adalah seorang anak yang luar biasa. Konon, sejak usia 10 tahun ia sudah pandai melafalkan seluruh ayat-ayat suci Al-Quran. Pada usia 16 tahun ia mulai belajar ilmu kedokteran. Pada usia 18 tahun ia sudah terkenal sebagai seorang dokter-praktek, setelah berhasil menyembuhkan *Amir Nuh II (An-Ridha Nuh ibn Manshur)* dari Dinasti Samaniyah.⁽³⁾

Sepeninggal orangtuanya, *Ibnu Sina* meninggalkan Bukhara untuk tinggal di Jurjan, dekat Laut Kaspia. Dari sana ia lalu berpindah-pindah sampai sempat dua kali menjabat menteri pada Dinasti Hamdaniyah, yaitu dinasti yang berdiri pada 905 M - 1004 M dan wilayah kekuasaannya meliputi Palestina dan Suriah sekarang, dengan pusat pemerintahan di Aleppo (Halab). Sayangnya, karena terlibat dalam kegiatan politik, *Ibnu Sina* dipecat dari kedudukannya sebagai menteri dan dijebloskan ke dalam penjara. Tapi, berkat kecerdasannya ia berhasil meloloskan diri, menyamar sebagai seorang Sufi, lalu melarikan diri ke Isfahan. Di sini ia bekerja untuk istana Bawandiyah yang menguasai tanah Persia, hingga ia wafat pada tahun 1037 M.⁽⁴⁾

Sumbangan tak ternilai *Ibnu Sina* untuk ilmu kedokteran dilakukannya lewat karya-agung "Al Qanun Fit-Tibb" (the Canon of Medicine) yang konon dijadikan buku teks resmi di sekolah-sekolah kedokteran ternama di Eropa sampai abad 17, antara lain universitas Montpellier dan Louvin di Paris. Karya agung tersebut terdiri atas 5 jilid. Jilid pertama membahas prinsip-prinsip umum: definisi dan ruang lingkup ilmu kedokteran, kesehatan, klasifikasi penyakit, kausa dan gejala umum, pemeliharaan kesehatan dan pengobatan dan klasifikasi pola terapi secara umum. Buku kedua mendiskusikan "*materia medica*". Jilid ketiga menjelaskan patologi khusus (penyakit dalam dan bedah). Buku ke empat meninjau penyakit-penyakit khusus yang menjangkiti lebih dari satu anggota keluarga (penyakit menular) dan kiat-kiat perawatan kosmetik. Jilid ke lima membahas tentang penyiapan dan resep berbagai jenis obat.⁽⁵⁾ Dalam karyanya ini terlihat jelas "benang merah" perkembangan Ilmu dan teknologi kedokteran sejak *Hippocrates* hingga *Aristoteles* sampai periode *Galen* (dokter Romawi, 131-201 M) dan berakhir pada masa *Ibnu Sina*.

Ibnu Sina diakui pula sebagai perintis penyembuhan kasus psikosomatik, sejak ia berhasil menyembuhkan kasus pelik dengan keluhan fisik jelas tapi tanpa kelainan (anomali) fisik. Pada jaman itu, konon, keponakan Raja Qabus sakit keras dan Ibnu Sina dipanggil untuk menyembuhkannya. Setelah ia melakukan anamnesa awal, ia mulai meraba denyut nadi sang pasien, yang merupakan sarana utama penegak diagnosa menurut Ibnu Sina. Ia terus melontarkan berbagai pertanyaan sambil mendeteksi respon pasien melalui denyut nadinya. Ketika ia mulai mengucapkan nama sebuah distrik (kabupaten), ia merasakan perubahan denyut nadi pasien, yang menjadi bertambah jelas ketika melantunkan nama tempat tertentu. Kemudian ia menyebut sebuah nama jalan, sekali lagi denyut nadi pasien bertambah cepat. Selanjutnya, ia menyebut beberapa nomor rumah di jalan tersebut. Sekali lagi, denyut nadi pasien bertambah cepat ketika Ibnu Sina menyebut sebuah nomor rumah tertentu. Akhirnya, ia menyebut nama-nama anggota keluarga di rumah itu, dan denyut nadi menjadi bertambah cepat pula ketika ia menyebut nama seorang gadis yang tinggal di rumah tersebut. Ibnu Sina menarik kesimpulan, gadis tersebut menjadi penyebab penyakit yang diderita keponakan Raja Qabus. Kemudian ia mohon pada Raja agar gadis itu dipanggil serta diatur pertemuan khusus untuk kedua sejoli. Segera setelah sang gadis muncul di pintu kamar, pasien yang semula tampak lemah, bangkit dari pembaringan dengan gembira. Diagnosa yang ditegakkan Ibnu Sina ternyata tepat. Terapinya adalah mempertemukan kedua sejoli. Kemudian, pernikahan kedua pasangan segera diselenggarakan, yang kelak menghantarkan mereka hidup bahagia.⁽⁵⁾

Pemikiran filsafatnya dituangkan dalam sebuah buku yang tergolong pula karya akbar: "kitab ash-Shifa", yang merupakan percikan pikiran-pikiran yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani (kombinasi Aristotelianisme dan Neoplatonisme) tapi diberi watak ke Islam.⁽²⁾ Kendatipun, filsuf muslim pertama yang memperkenalkan filsafat Yunani secara sistematis adalah Al-Kindi dan peletak piramida filsafat dalam Islam adalah Al-Farabi; tapi ditangan *Ibnu Sina* filsafat Islam mencapai puncak yang tinggi. Untuk menghormatinya ia dijuluki *asy-Syaikhur ra'is* (guru utama).⁽⁴⁾

Salah satu wajah filsafat *Ibnu Sina* adalah penekanan pada pengaruh pikiran atas tubuh. Bila pikiran ingin menggerakkan tubuh, kapanpun tubuh akan menaatinya. Pada taraf selanjutnya, pengaruh pikiran atas tubuh berbentuk emosi dan kemauan. Berdasarkan pengalaman medisnya, sebenarnya secara fisik orang sakit bisa sembuh hanya dengan kekuatan dan kemauannya. Demikian pula orang sehat bisa menjadi benar-benar sakit bila terpengaruh oleh pikirannya bahwa ia sakit. *Ibnu Sina* memberi contoh sebagai berikut: jika sepotong kayu diletakkan melintang diatas jalan setapak, tentu orang dapat berjalan dengan baik diatasnya. Tapi, jika kayu itu diletakkan sebagai jembatan, sementara di bawahnya terdapat jurang yang dalam, orang hampir pasti tidak dapat melintasinya tanpa benar-benar jatuh.⁽⁴⁾

Pemikiran filsafatnya yang terlampau “moderen” untuk jamannya, banyak mendapat kecaman keras dari filsuf Islam al-Ghazali. Sesungguhnya, *Ibnu Sina* yang hafal Al-Quran dan mendalami fikih (ilmu tentang hukum Islam) banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Quran untuk mendukung pandangan-pandangan filsafatnya. Atau dapat pula disimpulkan: pemikiran keagamaannya yang mendalam telah mempengaruhi pandangan filsafatnya. Ia merupakan contoh usaha menjelaskan doktrin teologis Islam dengan filsafat (Yunani).⁽⁴⁾

Berbagai refleksi dapat diketengahkan setelah menelusuri catatan kehidupan *Ibnu Sina* :

- * *“Lahir sebagai anak manusia dengan tingkat kecerdasan luar-biasa, menjadikan dirinya memiliki ketajaman persepsi yang multidimensional ketika memandang fenomena-fenomena di alam sekular dan sakral”.*
- * *“Buku teks kedokteran “al-Qanun Fit-Tibb” yang terdiri dari 5 jilid menunjukkan kepaiwaiannya sebagai ilmuwan-kedokteran yang berkaliber dunia. Hal ini dibuktikan dengan dijadikan buku teks wajib di perguruan tinggi - perguruan tinggi kedokteran di Eropa sampai abad 17. Substansi isi buku tersebut mencirikan suatu penelitian kepustakaan yang mendalam, karena menelusuri ilmu dan teknologi kedokteran sejak Hippocrates hingga Aristoteles, Galen dan berakhir pada jamannya”.*
- * *“Dibandingkan dengan Hippocrates yang hidup pada abad keemasan filsafat Yunani, Ibnu Sina memiliki nilai tambah. Ia berhasil mencapai dua puncak keprofesian: kedokteran dan filsafat Hippocrates hanya mencapai puncak profesi kedokteran saja”.*

Demikian, *Ibnu Sina*, “Pangeran Para Dokter” dari dunia Timur, yang namanya patut disejajarkan dengan Hippocrates, Bapak Ilmu Kedokteran.

(Dr. Andri Wanananda, MS)

DAFTAR PUSTAKA

1. Porter R. Cambridge illustrated history of medicine, 1st ed. Cambridge: Cambridge University Press, 1996: 68
2. Microsoft (R) Encarta. Avicenna. Microsoft corporation. Funk & Wagnalls Corporation, 1994.
3. Lewis P. The hamlyn history of medicine. London: Reed International Books Limited, 1996: 46-50.
4. Dan Hamid S. Ibnu Sina: menyibak kebahagiaan akhirat. Panji 1997 Oktober: 25 : 51-3.
5. Uddin J. Ibnu Sina and his contribution in the development of Medicine. Jurnal kedokteran YARSI 1993 Mei-Agustus, Vol 1: 74-75, 87

Gambar kulit muka: Panji Masyarakat, Th. I, No. 25, Oktober 1997